

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGANGGURAN DAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR

Septian Risky Kurniawan, I Made Suparta

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

septianriskyy@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine Education, Unemployment, and the minimum wage on the Poverty Level in East Java Province. This study using secondary data obtained from official websites such as BPS East Java Province, and the type of data used in this study is quantitative data. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that: 1) Education and minimum wages partially have a positive and significant effect on the level of poverty in East Java province with a significant value of the t-test variable for the education variable obtained 0.021 (less than 0.05) and for a significant value the t-test of the minimum wage variable is sig 0.002 (less than 0.05). 2) Together (simultaneously) the effect of the application of education and the minimum wage has a positive effect while unemployment is obtained by 0.678 (greater 0.05) has an insignificant effect on the level of poverty and is significant on the level of Poverty as evidenced by the significance value of the F test of 0.001 which smaller than 0.05.

Keywords: education, unemployment, minimum wage, poverty.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin, serta buruknya lingkungan hidup (Word Bank, 2010). Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran terbuka dan pendidikan juga masalah- masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Faktor penyebab kemiskinan menurut Arsyad (2010:11), “kemiskinan dapat ditimbulkan oleh hal-hal bersifat alamiah atau kultural dan hal-hal yang bersifat non alamiah atau struktural”. Menurut Paul Spicker (dalam Wijayanto, 2010:9) Penyebab Kemiskinan dapat dibagi menjadi

dalam empat madzab, yaitu *individual explanation*, *fammial explanation*, *subcultural explanation*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kemiskinan bisa datang dari diri sendiri (faktor alamiah) dan dari lingkungan sekitar (faktor non alamiah).

Secara umum, pada periode September 2018 – Maret 2019 tingkat kemiskinan di Jawa Timur mengalami penurunan, kecuali pada September 2013 dan Maret 2015. Peningkatan angka kemiskinan pada September 2013 dan Maret 2015, antara lain dipicu oleh kenaikan harga barang kebutuhan pokok sebagai akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak. Perkembangan tingkat kemiskinan Maret 2011 sampai dengan Maret 2019 ditunjukkan oleh Gambar 1.

Gambar 1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Jawa Timur, 2011-

2019

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, Susenas 2011-2019.

Dengan mengambil beberapa aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan. Berdasarkan paparan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan tingkat upah minimum berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

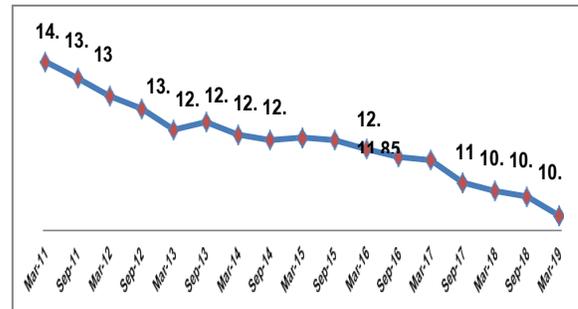
KAJIAN PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan fenomena yang terjadi di setiap negara. Secara umum, kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang serba kekurangan. Secara garis besar, kemiskinan dapat dipilah menjadi dua aspek, yaitu aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer berupa miskin aset (harta), organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan. Sementara aspek sekunder berupa miskin terhadap jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi (Arsyad, 2010: 299).

Bentuk dan Jenis Kemiskinan

Dimensi kemiskinan yang dikemukakan oleh Chambers memberikan penjelasan mengenai bentuk persoalan dalam kemiskinan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi yang disebut kemiskinan. Konsep kemiskinan tersebut memperluas pandangan ilmu sosial terhadap kemiskinan yang tidak hanya sekedar kondisi ketidak mampuan



pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga kondisi ketidakberdayaan sebagai akibat rendahnya kualitas kesehatan dan pendidikan, rendahnya perlakuan hukum, kerentanan terhadap tindak kejahatan, resiko mendapatkan perlakuan negatif, dan terutama ketidakberdayaan dalam meningkatkan kesejahteraan sendiri.

Adapun 4 bentuk kemiskinan tersebut adalah:

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Kemiskinan Relatif

2. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara modern.

3. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena

rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya maupun politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

Ukuran Kemiskinan

Menurut Arsyad (2010: 303) ada beberapa ukuran yang digunakan sebagai indikator kemiskinan yaitu, tingkat konsumsi beras per kapita per tahun, tingkat pendapatan indeks kesejahteraan rakyat, dan indeks kemiskinan manusia (IKM). Alasan pertama dikaitkan dengan jumlah dan kecenderungan konsumsi beras yang semakin besar di Indonesia

Ciri-Ciri Kemiskinan

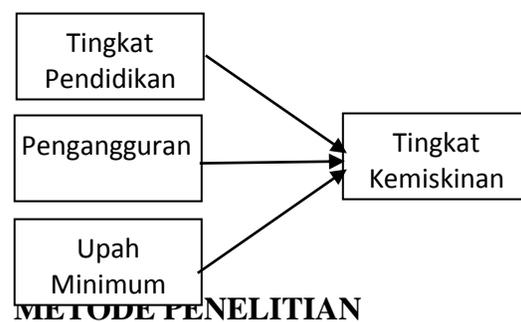
Menurut Rejekiingsih (2011: 2) ciri-ciri yang melekat pada penduduk miskin adalah pendapatannya masih rendah atau bahkan tidak berpendapatan, tidak memiliki pekerjaan tetap, pendidikan rendah bahkan tidak berpendidikan, tidak memiliki tempat tinggal, dan tidak terpenuhinya standar gizi minimal. Sementara menurut Wirosardjono (1992: 4), penduduk miskin umumnya bertempat tinggal di kantong-kantong yang rawan terlupakan, daerah perdesaan terpencil, di lereng pegunungan, atau daerah panti, jumlah anggota keluarga yang banyak, pendidikan kepala keluarga yang rendah, akses terbatas pelayanan kesehatan, air bersih, sanitasi, perumahan yang memadai, kredit.

Teori Lingkaran Kemiskinan

Jhingan (2004) mengemukakan tiga ciri utama negara berkembang dan faktor-faktor yang menjadi penyebab dan akibat yang saling terkait pada kemiskinan. Pertama, prasarana dan sarana pendidikan yang tidak memadai sehingga menyebabkan tingginya jumlah penduduk buta huruf dan tidak memiliki keterampilan ataupun keahlian. Kedua, sarana kesehatan dan pola konsumsi buruk sehingga hanya sebagian kecil penduduk yang bisa menjadi tenaga kerja produktif. Ketiga, penduduk terkonsentrasi di sektor pertanian dan pertambangan dengan metode produksi yang telah usang dan ketinggalan zaman.

Kerangka konseptual

Gambar 2. Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data *time series* selama 10 tahun dengan periode 2009-2018 yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur yang kemudian diolah dan dianalisis menggunakan SPSS.

Tingkat Kemiskinan sebagai variabel terikat Y yang diukur dalam satuan persentase terhadap penduduk berada di bawah garis kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Pendidikan sebagai variabel bebas X_1

yang diukur dari satuan persentase per tahun. Pengangguran sebagai variabel bebas X_2 yang diukur dari satuan persentase per tahun. Upah Minimum sebagai variabel bebas X_3 diukur dari satuan persentase per tahun.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang data serta perkembangan Pendidikan pengangguran dan upah minimum provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 10 tahun.

Perkembangan Tingkat Kemiskinan

Provinsi Jawa Timur

Dari data Tabel 1 dapat diketahui perkembangan tingkat kemiskinan Jawa Timur bergerak secara fluktuatif dari tahun ke tahun, tingkat kemiskinan mengalami perkembangan tertinggi pada periode 2014-2015, yang pada awalnya tingkat kemiskinan ekonomi Jawa Timur sebesar -0.04 persen pada tahun 2014 naik sebesar 0.00 persen di tahun 2015 yang disebabkan oleh kenaikan harga BBM pada November 2014 dan inflasi hingga Maret 2015 terekam tinggi.

Tabel 1. Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur (2009-2018)

Tahun	Kemiskinan (Y) %	Perkembangan %
2009	16.68	-
2010	15.26	-0.09
2011	14.23	-0.07
2012	13.08	-0.08
2013	12.73	-0.03
2014	12.28	-0.04
2015	12.34	0.00
2016	12.05	-0.02
2017	11.77	-0.02
2018	10.56	-0.10

Sumber: data BPS diolah.

Perkembangan Tingkat Pendidikan

Provinsi Jawa Timur

Dari data Tabel 2 dapat diketahui data perkembangan pendidikan terendah terjadi pada periode tahun 2009 yang disebabkan oleh berkurangnya kemampuan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang dikarenakan krisis moneter, sedangkan perkembangan pendidikan tertinggi terjadi pada periode 2015 yang dikarenakan mulai pulihnya ekonomi masyarakat setelah krisis moneter pada periode sebelumnya.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk di Jawa Timur (2009-2018)

Tahun	Pendidikan (X1) %	Perkembangan %
2009	19.26	-
2010	20.42	0.06
2011	20.29	-0.01
2012	20.47	0.01
2013	20.42	0.00
2014	20.30	-0.01
2015	20.89	0.03
2016	20.12	-0.04
2017	19.92	-0.01
2018	20.46	0.03

Sumber: data BPS diolah.

Perkembangan Tingkat Pengangguran

Provinsi Jawa Timur

Dari data Tabel 3 diketahui data tingkat pengangguran terendah terjadi pada periode 2018 yang disebabkan oleh pulihnya perekonomian di Jawa Timur yang pada tahun 2018 terjadi krisis moneter, sedangkan perkembangan pengangguran tertinggi terjadi pada periode tahun 2011.

Tabel 3. Tingkat Pengangguran di Jawa Timur (2009-2018)

Tahun	Pengangguran (X2) %	Perkembangan %
2009	5.08	-
2010	4.25	-0.16
2011	5.33	0.25
2012	4.09	-0.23
2013	4.30	0.05
2014	4.19	-0.03
2015	4.47	0.07
2016	4.21	-0.06
2017	4.00	-0.05
2018	3.93	-0.02

Sumber: data BPS diolah.

Perkembangan Upah Minimum Provinsi Jawa Timur

Tingkat Upah minimum suatu daerah sangat dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian pada daerah tersebut. Perbedaan tingkat upah minimum antar daerah antara lain disebabkan oleh kesepakatan antara organisasi sektoral pekerja, sehingga untuk daerah-daerah kawasan industri tingkat upah minimum lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang bukan kawasan industri.

Tabel 4. Upah Minimum di Jawa Timur (2009-2018)

Tahun	Upah Minimum (X3) %	Perkembangan %
2009	570.000.00	-
2010	630.000.00	0.11
2011	705.000.00	0.12
2012	745.000.00	0.06
2013	866.250.00	0.16
2014	1.000.000.00	0.15
2015	1.000.000.00	0.00
2016	1.273.490.00	0.27
2017	1.388.000.00	0.09
2018	1.508.894.00	0.09

Sumber: data BPS diolah.

Uji Autokorelasi

Dari hasil analisis kedua persamaan

untuk uji autokorelasi pada penelitian diperoleh *DW test* sebesar 1.475 Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dalam model penelitian. Dalam persamaan jumlah variabel bebas (k) adalah 3 dan banyaknya data (n) adalah 10 sehingga nilai *DW* tabel adalah sebesar $dL = 0.5253$ dan $dU = 2.0163$. Dengan demikian *DW test* berada antara *DL* dan *DU* yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui adanya hubungan linier yang “sempurna” atau pasti di antara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi, maka perlu adanya pembuktian secara statistik ada atau tidaknya gejala multikolinieritas dengan melihat nilai *VIF (Variance Inflation Factor)* dari hasil analisis regresi diperoleh setelah dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda diketahui dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Uji Heterokedasitas

Uji Heterokedasitas bertujuan menguji apakah dalam model reputasi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada regresi linier residual tidak boleh ada hubungan dengan variabel bebas (X). Pembuktian adanya heterokendastisitas

dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5. Uji Heterokedasitas

Variabel (Y)	Sig 2-tailed (X ₁)	Sig 2-tailed (X ₂)	Sig 2-tailed (X ₃)	Ketentuan	Keterangan
Tingkat Kemiskinan	0,841	0,676	1,000	≥ 0,05	Tidak terjadi heterokedasitas

Uji F

Pada Tabel 6 diperoleh nilai F hitung sebesar 25.400 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001^b, sedangkan nilai F tabel ($\alpha = 0.05$) dengan *degree of freedom* (df₁) 4 (jumlah variabel bebas/k) dan df₂ 6 (n-k-1) diperoleh nilai F-tabel sebesar 5.19. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai F-hitung $25.400 \geq$ F-tabel dan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05.

Tabel 6. Anova

Uji t

Tabel 7. Uji T

Variabel	T Hitung	T Tabel	Sig.	Ketentuan	Keterangan
Pendidikan (X ₁)	-3.095	2.44691	0.021	≤ 0,05	Berpengaruh Signifikan
Pengangguran (X ₂)	0.437	2.44691	0.678	> 0,05	Tidak Berpengaruh Signifikan
Upah minimum (X ₃)	-5.407	2.44691	0.002	≤ 0,05	Berpengaruh Signifikan

Pengaruh Tingkat Pendidikan

Dalam kurun waktu 2009-2018, pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur yang ditandai tingkat signifikan koefisien regresi pendidikan sebesar $0,021 < 0,05$. Pada koefisien regresinya menunjukkan tanda negative yang menunjukkan bahwa semakin

banyak masyarakat yang berpendidikan menyebabkan tingkat kemiskinan berkurang. Koefisien regresi tingkat Pendidikan sebesar -3,095 menunjukkan bahwa jika penduduk yang berpendidikan meningkat 1 persen maka tingkat kemiskinan berkurang sebesar 3,095 persen.

Pengaruh Pengangguran

Dalam kurun waktu 2009-2018 pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur yang ditunjukkan oleh tingkat signifikan si sebesar $0.678 > 0,05$. Koefisien regresi pengangguran sebesar 0,437 menunjukkan bahwa setiap kenaikan pengangguran sebanyak 1 persen, maka akan menyebabkan kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 0.437

Variabel	Tolerance	Ketentuan	VIF	Ketentuan	Keterangan
X ₁	0.850	≥ 0,10	1.163	≤ 10	Tidak Terjadi Multikolini
X ₂	0.525	≥ 0,10	1.906	≤ 10	Tidak Terjadi Multikolini
X ₃	0.588	≥ 0,10	1.702	≤ 10	Tidak Terjadi Multikolini

pengangguran sudah tidak berpengaruh lagi terhadap kemiskinan.

Pengaruh Upah minimum

Dalam kurun waktu 2009-2018 upah minimum berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur yang ditandai dengan tingkat signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Semakin tinggi upah minimum akan memicu penurunan tingkat kemiskinan. Koefisien rgresi upah minimum sebesar -5,407 menunjukkan jika upah minimum naik 1 persen maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 5,4 persen.

KESIMPULAN

1. Variabel pendidikan dan upah minimum mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Timur dengan arah negatif, yang artinya kedua variabel tersebut memberikan kontribusi terhadap menurunkan tingkat kemiskinan di Jawa Timur, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.
2. Variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, maka tingkat pendidikan secara langsung mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Timur.
3. Variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur yang berarti tingkat pengangguran bukan sebagai penyebab signifikan tingkat kemiskinan di Jawa Timur.
4. Variabel tingkat upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Kenaikan tingkat upah minimum yang diperoleh masyarakat yang dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat, maka secara langsung mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Richard. 2004. *Economic Growth, Inequality and Poverty: Estimating the Growth Elasticity of Poverty*. *World Development*, Vol.32(12):1989–2014.
- Andriana, Muhammad. 2016. *Pengaruh Keuangan Syariah Terhadap Kemiskinan di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol 2(2): 35-46.

- Anonim. 2008. *Kemiskinan dan Ketimpangan di Indonesia: Permasalahan dan Tantangan*.
- Dama, Himawan Yudhistira dkk. 2016. *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014)*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 16(3): 549-561.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Permana, Anggit Y. *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009*. *Diponegoro Journal Of Economics*, 1 (1): 1-8.
- Putra, Linggar Dewangga. 2011. *Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah Periode 2000 – 2007*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 4(2): 17-34.
- Sari, Sindi Paramitha, dan Anwar, Dedy. 2016. *Analisis Pdrb, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2004-2013*. *I-Economic* Vol. 2(1): 86-101.
- Simanutak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suparmoko, M. 2009. *Ekonomi Publik: Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Tahir, Yoga, dkk. 2014. *Analisis PDRB di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Studi Pembangunan*. Vol. 5(11): 112-121.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. *Tanpa Tahun. Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. Terjemahan oleh Harus Munandar. 2006. Jakarta: Erlangga.